

KOMUNITAS SVD BATAM: SEBUAH TEST-CASE PASSING

OVER MISI KITA

Oleh. P. Aurelius Pati Soge, SVD*

Sesudah lebih dari dua puluh tahun berkarya di Batam, Minggu, 6 Januari 2013, menjadi hari bersejarah, di mana para misionaris SVD mengakhiri keterlibatannya sebagai pengelola Paroki St. Petrus, Lubuk Baja. Paroki yang telah dibangun oleh deretan panjang para misionaris, mulai dari P. Allan Geogehan Nasraya sampai dengan P. Antonius Sarto Mitakda, kini dikembalikan pengelolaannya kepada Keuskupan Pangkalpinang, sebagai otoritas yang sah dan berwenang untuk menentukan kebijakan pastoral di wilayah gereja lokal ini. Peristiwa ini sejalan dengan berakhirnya termin lima tahun kesepakatan kerja antara Keuskupan Pangkalpinang dan Provinsi SVD Jawa, di mana Keuskupan memutuskan untuk tidak memperpanjang kesepakatan tersebut. Dengan demikian, kiprah misioner parokial SVD sejak tahun 1990 berakhir.

Ada beragam reaksi yang muncul menanggapi peristiwa ini. Banyak umat beriman yang baru mengetahui, kalau di antara Keuskupan dan SVD ada *conventio scripta* yang menjadi dasar legal kehadiran dan pelayanan misionaris SVD. Sejumlah umat mengungkapkan reaksi penolakan atas berhentinya pelayanan SVD dengan argument, bahwa mereka sudah terbiasa dengan pelayanan oleh SVD; bahwa misionaris SVD yang menggerakkan umat untuk bisa sampai ke tahapan ini; dan seterusnya. Sejumlah pihak lain lebih terbuka pada pembelajaran tentang peranan hirarki, gereja lokal serta tempat sebuah tarekat religius di dalam pelayanan umat. Pendek kata, ada aneka macam tanggapan yang sempat muncul ke permukaan dan direkam. Dalam skala dan konteks yang berbeda, aneka tanggapan juga muncul dari kalangan misionaris SVD sendiri. Keragaman tanggapan ini juga sesungguhnya mencerminkan perbedaan sudut pandang setiap pihak di dalam menilai situasi tersebut.

Terlepas dari ketidakpuasan yang muncul sana sini, berakhirnya sebuah *conventio scripta* antara keuskupan dan tarekat religius adalah fenomena biasa di dalam pelayanan pastoral Gereja Katolik. Pada satu sisi, *conventio scripta* menegaskan hak dan wewenang ordinariis gereja lokal untuk menentukan kebijakan pastoral setempat. Pada sisi lain, *conventio scripta* menjadi pengakuan atas otonomi sebuah tarekat religius di dalam Gereja; bahwa tarekat memiliki sistem kepemimpinan tersendiri dan bukan merupakan *underbow*-nya keuskupan.

Dalam semangat inilah sebuah kesepakatan kerja dibuat untuk menentukan titik temu antara dua pihak tanpa melangkahi hak pihak yang lain. Dengan berakhirnya kesepakatan kerja pada Januari 2013 tersebut, pihak keuskupan mengambil alih sebuah pelayanan pastoral parokial yang memang menjadi haknya, sementara pihak SVD dituntut untuk mendefinisikan kembali kehadiran dan peranan misioner yang bisa disumbangkan bagi umat beriman dalam konteks gereja lokal Keuskupan Pangkalpinang.

Makalah ini dimaksudkan untuk mengangkat peluang dan tantangan yang bisa ditanggapi oleh komunitas SVD yang pada gilirannya akan mendefinisikan seperti apa visi baru kehadiran misi SVD di wilayah ini dan apa misi konkrit yang bisa dijalankan.

1. MISI SVD: SEBUAH PASSING OVER

Gemerlap perayaan 100 tahun SVD Indonesia menjadi ajang refleksi bagi komunitas SVD Indonesia. Selama kurun waktu satu abad ini, ada banyak hal yang telah dilakukan untuk turut serta membangun Gereja Katolik Indonesia. Proses “pribuminisasi” para komunitas SVD Indonesia telah turut serta meneguhkan transformasi wajah Gereja Katolik, dari sebuah “reksa pemeliharaan jiwa dari seberang lautan” oleh para misionaris (Eropa dan Amerika. pen.) menjadi sebuah Gereja Katolik Indonesia (Boelars, Huub J.W.M, 2005: 77). Transformasi yang sama juga terjadi di lingkungan SVD di mana kehadiran para misionaris internasional perlahan-lahan digantikan oleh para misionaris SVD Indonesia yang berpengaruh pada pola pendekatan misi, pendidikan para misionaris, kepemimpinan, komunitas dan kontribusi misi, yang praktis ikut memperkuat proses indonesianisasi tersebut.

Tanggal 3 Januari 1961, Paus Yohanes XXIII secara resmi membentuk hirarki Gereja Katolik Indonesia, yang terdiri dari enam keuskupan agung dan Sembilan belas keuskupan sufragan (Boelars, *ibid*: 142-143). Karya penginjilan yang sebelumnya berjalan di bawah ketentuan *Ius Commisionis* berubah menjadi *Ius Mandatum*. Dengan itu tidak ada lagi wilayah yang resmi berada di bawah ordo atau tarekat religius tertentu. SVD misalnya, tidak bisa lagi menyebut wilayah Sunda Kecil (Nusa Tenggara) sebagai wilayahnya, karena tanggung jawab misi dan pastoral di wilayah itu beralih ke keuskupan-keuskupan yang memiliki hak dan wewenang penuh untuk itu.

Kendatipun secara resmi berlaku ketentuan demikian, secara emosional ikatan itu tidak bisa diputus begitu saja. Perasaan “memiliki” wilayah misi tertentu masih membekas di saat itu, bahkan hingga saat ini. Sehingga, sadar atau tidak, di dalam lubuk hati banyak misionaris masih tertanam rasa memiliki sebuah karya pastoral keuskupan yang dipercayakan kepada tarekat. Dalam kasus Batam, dari observasi sekilas penulis, kelekatan emosional ini berperan besar dalam tanggapan atas berakhirnya kesepakatan kerja.

Pada sisi lain, para misionaris SVD juga mengalami sebuah peralihan paradigma misi, teristimewa sejak Kapitel Jendral XV, 2000, di mana karya misi didefinisikan sebagai Dialog Profetis. Bevans & Schroeder (2004: 348) menyebut tiga elemen pokok, yakni misi sebagai (a) partisipasi dalam hidup dan misi Allah Tritunggal, (b) kesinambungan misi Yesus yangewartakan, melayani dan bersaksi tentang keadilan Kerajaan Allah yang sudah namun sekaligus belum terwujud, dan (c) pewartaan tentang Kristus sebagai satu-satunya penyelamat manusia. Sintese ketiga elemen inilah yang disebut sebagai dialog profetis.

Perumusan Bevans dan Schroeder ini merupakan resonansi dari semangat dasar Kapitel Jendral SVD ke-15, 2000, yang menelurkan definisi misi sebagai dialog profetis tersebut. Semangat utama di dalam Kapitel tersebut ialah, bahwa pihak-pihak yang terlibat dan menjadi sasaran pelayanan ditempatkan sebagai partner dialog. Dan SVD menentukan empat partner yang mendapat perhatian utama, yakni (1) kaum miskin dan marjinal, (2) kaum berbudaya lain, (3) kaum beragama lain, dan (4) kaum pencari iman dan penganut ideologi-ideologi sekular. Proses dialog tersebut dijalankan dengan kekuatan spiritual yang dimiliki, yang dikategorikan dalam empat matra khas, yakni (a) Kitab Suci, (b) Komunikasi, (c) Animasi Misi, dan (d) Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC).

Ada dua hal pokok yang perlu digarisbawahi. Pertama, dengan menyebut misi sebagai dialog profetis, seluruh karya misi adalah sebuah proses dialog iman. Dialog mengandaikan kesetaraan antara pihak-pihak yang berdialog, misionaris pada satu sisi dan para partner pada sisi yang lain. Hasil yang diharapkan adalah sebuah iklim kebersamaan humanistik yang diwarnai oleh nilai-nilai eskatologis. Penanaman nilai-nilai iman ini berlangsung, walaupun bendera yang dipakai adalah bendera humanis. Namun situasi kondusif tersebut tak boleh menyurutkan kewajiban kedua, yakni menyerukan keadilan dan melawan ketidakadilan. Dalam banyak hal, tuntutan kenabian ini mewajibkan para misionaris melibatkan diri dalam karya-karya kemanusiaan, yang kadangkala kelihatannya tidak berkaitan langsung dengan karya-karya misioner pastoral. Di sini terlihat wajah *passing-over* tersebut. Karya misi pada

hakekatnya adalah *mission dei ad gentes*, namun format yang diambil selalu bisa disesuaikan dengan tuntutan situasi. Maka misi itu tidak lagi terbatas pada karya-karya pastoral konvensional tetapi bertransformasi bentuk ke dalam aneka bidang kehidupan.

Pada titik ini, kita melihat ada dua krisis (jika mau dikatakan demikian) konseptual tentang karya misi SVD masa kini. Pertama, para misionaris harus beralih dari mentalitas *ius commisionis*, yang pernah memberi hak, peranan dan nama besar kepada para misionaris, menuju realitas misi berdasarkan *ius mandatum*, di mana para misionaris harus menerima realitas, bahwa privilese misi dan pastoral ada di tangan ordinariis gereja-gereja lokal, sementara para misionaris hanya bisa berkarya jika memperoleh mandate dari ordinariis tersebut. Kasarnya, jika gereja lokal tidak merasa memerlukan misionaris, ordinariisnya berhak untuk tidak menerima mereka. Kedua, secara internal, para misionaris SVD perlu terus menerus melakukan proses *on-going formation* untuk mengadopsi konsep misi sebagai dialog profetis. Karya misi tidak hanya berpijak pada paten pastoral konvensional tetapi melangkah lebih jauh menuju model-model kreatif inkonvensional yang menjawab langsung situasi sosial masyarakat.

Kedua proses *passing-over* ini menuntut kerendahan hati yang luar biasa dari para misionaris, karena kita beralih dari sebuah kemapanan menuju eksplorasi dunia baru yang menantang, belum pasti tetapi menuntut kerja keras. Kesimpulannya, karya misi kita sesungguhnya adalah sebuah proses *passing-over* yang tak pernah berakhir.

2. KOMUNITAS SVD BATAM: SEBUAH TEST-CASE PASSING OVER

Peralihan sebuah karya misi dan pastoral dari para misionaris SVD ke para imam keuskupan atau tarekat religius lain sesungguhnya bukan sebuah hal baru di lingkungan SVD Indonesia. Di lingkungan Provinsi Jawa, kisah tersebut adalah hal yang biasa. Bali Lombok, misalnya, yang di-era *ius commisionis* merupakan kawasan privilese misi SVD, kini hanya menyisakan beberapa paroki yang masih dilayani oleh para misionaris SVD. Pengalihan pelayanan Paroki Sakramen Mahakudus, Pagesangan, dari misionaris SVD ke imam-imam projo Keuskupan Surabaya, menambah daftar panjang fenomena tersebut. Namun, kasus komunitas misi SVD Batam menampilkan sebuah fenomena menarik. Mari kita sejenak meneropong fakta-fakta historis.

2.1. Beberapa data sejarah.

Tahun 1987, seorang misionaris SVD ditunjuk menjadi uskup Pangkalpinang, yakni Mgr. Hilarius Moa Nurak, SVD. Atas undangannya, pada tahun 1990, misionaris SVD mengambil alih pelayanan di Pulau Batam. Dua misionaris perintis mengawali karya itu, yakni P. Allan Geogehan Nasraya dan P. Stanislaus Kalawair. Selanjutnya dalam kurun waktu 23 tahun, sederet misionaris telah menyumbangkan pelayanannya di pulau ini: P. Albertus Novena, P. Yoseph Due, P. Yosef Purwo Tjahjanto, P. Bartolomeus Wayan Joko Sunaryo, P. Hilario Salinas, P. Petrus Sarbini, P. Venantius Supriyono, P. Laurentius Ketut Supriyanto, P. Antonius Kedang, P. Theodorus Tidja Ballela, Br. Redemptus Dagang Kedang, P. Benediktus Ratuwalu, P. Aurelius Pati Soge, P. Antonius Sarto Mitakda dan P. Sebastianus Ndonga. Dalam kurun waktu itu pula, paroki Lubuk Baja dimekarkan menjadi empat paroki. Tiga paroki hasil pemekaran itu adalah Paroki St. Damian Bengkong yang dilayani oleh para misionaris Hati Kudus Yesus dan Maria (SSCC), Paroki Kerahiman Ilahi Tiban (dilayani oleh para imam keuskupan) dan Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi Tembesi (dilayani oleh para imam keuskupan), sedangkan paroki induk, St. Petrus, Lubuk Baja, masih dilayani oleh misionaris SVD, dengan kalusul kesepakatan kerja, bahwa Uskup bisa menempatkan para imamnya dalam tim pastoral di paroki tersebut.

Atas dorongan Uskup, di tahun 2004 didirikan Bible Center di Sukajadi, di dalam wilayah paroki St. Petrus, sebagai pusat pelayanan Kitab Suci, sepenuhnya dimiliki oleh SVD. Untuk menunjang pelayanan di sentrum tersebut, didirikanlah rumah misi SVD sebagai komunitas bagi para misionaris yang tidak terlibat langsung dalam pelayanan paroki. 7 Oktober 2011, Provinsi SVD Jawa, P. Felix Kadek Sunartha, SVD, memberkati dan membuka secara resmi komunitas tersebut, yang beralamat di Jl. Kelapa Hijau 43, Bukit Indah Sukajadi, Batam. Komunitas dipersembahkan di bawah perlindungan Maria, Ratu Rosari. Para anggotanya terdiri dari P. Antonius Kedang, P. Theodorus Tidja Ballela, Br. Redemptus Dagang Kedang dan P. Aurelius Pati Soge sebagai praeses komunitas dan penanggung jawab pelayanan di Bible Center.

Keterlibatan misionaris SVD dalam pelayanan di paroki tersebut dikukuhkan dengan *Conventio Scripta* (kesepakatan kerja) per lima tahun. Termin lima tahun terakhir (2008-2013) berujung pada Minggu, 6 Januari 2013, di mana SVD secara resmi mengembalikan reksa pastoral paroki kepada Keuskupan Pangkalpinang. Serah terima berlangsung dalam satu perayaan Ekaristi, di mana SVD diwakili oleh pastor paroki terakhir, P. Antonius Sarto

Mitakda, SVD dan Keuskupan diwakili oleh Vikaris Jendral Keuskupan, Rm. F.X. Hendrawinata, Pr. Dengan demikian berakhirlah kiprah misionaris SVD di bidang pastoral parokial di Keuskupan Pangkalpinang. Kehadiran SVD di Keuskupan ini masih terus berlanjut dalam Komunitas SVD Ratu Rosari, Sukajadi, yang bertanggung jawab pada pelayanan di Bible Center, sebuah karya propria tarekat.

2.2. Krisis peranan misioner SVD.

Jika peralihan itu terjadi karena berakhirnya kesepakatan kerja, kira-kira di mana letak krisis yang membuat komunitas mengalami disorientasi peranan misioner? Pertama, krisis itu berkenaan dengan keberadaan Bible Center. Pada awalnya, Bible Center dirancang dalam asosiasi dengan kehadiran misionaris SVD yang melayani dalam bidang pastoral konvensional di paroki. Sambil tetap terbuka pada semua pihak di Keuskupan ini, wajah Bible Center sendiri sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh komitmen pastoral parokial. Dengan kata lain, program pelayanan di Bible Center, selain daripada menjabarkan langsung spiritualitas misioner tarekat, juga menjawab kebutuhan pastoral konkret paroki, yang memang dipengaruhi oleh spiritualitas misi para misionaris SVD.

Mengingat kesepakatan kerja tidak diperpanjang sementara belum ada kesepakatan baru antara tarekat dan keuskupan, komunitas SVD Batam harus mendefinisikan apa makna dan wujud konkret peranan misioner di tempat ini. Redefinisi ini menjadi lebih terbatas karena hanya menyentuh aspek karya propria. Dengan demikian, ruang lingkup hidup dan pelayanan misioner komunitas SVD Batam hanya bisa menyentuh aspek-aspek pengejawantahan spiritualitas misioner, seperti pelayanan rohaniyah individu atau kelompok, animasi misi, gerakan awam Soverdia dan karya-karya sosial karitatif yang tidak bersinggungan dengan hirarki dan sistem organisasi gereja lokal.

Pertanyaan yang sering dihadapi, baik dari luar maupun dari dalam komunitas misi kita adalah, mengapa tidak meninggalkan Batam jika tidak lagi diberi peranan pelayanan umat paroki? Secara emosional, mungkin langkah tersebut bisa diambil, namun dalam semangat misi perintisan, tindakan meninggalkan Batam justru membawa banyak konsekuensi negatif. Istilah populernya, lebih banyak mudarat-nya. Jika spiritualitas misioner SVD didefinisikan sebagai Dialog Profetis, maka peluang-peluang karya non parokial justru perlu digali, dimulai dan dipelihara, karena dengan itu secara tidak langsung menjamin proses *passing-over* wajah

misi SVD. Implementasi misi sebagai dialog profetis pun mendapat lebih banyak peluang. Berikut ini coba dipaparkan langkah-langkah yang diambil.

2.3. Bible Center sebagai bendera misi SVD yang baru.

Dalam Kapitel Distrik untuk mempersiapkan Kapitel Provinsi 2012, Komunitas SVD Distrik Sumatera Utara memutuskan untuk menjadikan Bible Center Batam sebagai sebuah prioritas. Prioritas ini tidak berhasil dijadikan prioritas karya provinsi, ketika anjuran ini gugur dalam Kapitel Provinsi. Namun dalam skala lokal, Bible Center tetap menjadi perhatian.

Dalam merumuskan identitasnya, Bible Center memberi dirinya nama baru, yakni TIRTA WACANA: SVD Bible Center, Pusat Pelayanan Rohani Katolik. Visi yang diusung oleh Bible Center adalah **“Pusat pelayanan rohaniah yang berakar pada spiritualitas Trinitaris, inklusif dan menyerukan semangat pewartaan dalam terang Dialog Profetis”**, dengan misi sebagai berikut:

- Membangun basis pelayanan iman bagi umat Katolik, agar mencintai dan menghayati Sabda Tuhan, terlibat aktif dalam karya misioner Gereja dan kerasulan tata dunia.
- Membangun komunikasi ekumenik antar gereja dan dialogal dengan semua golongan agama dan penganut ideologi-ideologi sekular.
- Melayani kerohanian kelompok-kelompok kategorial.
- Membangun jembatan keramahan sosial dan keutuhan alam ciptaan.

(Informasi lebih terperinci lihat: www.svdbiblecenter.org).

Konsep dasar ialah memadukan matra-matra khas dan mitra-mitra dialog dalam satu wadah pelayanan. Maka, selama belum ada kesepakatan kerja lanjut antara tarekat dengan keuskupan, bingkai pelayanan SVD di Batam akan berwujud sebagai berikut:

- a) **Pelayanan Kitab Suci.** Kursus-kursus regular dan pengajaran tentang Kitab Suci ditawarkan untuk semua pihak yang berminat. Penekanannya adalah semakin menyebarluaskan rasa cinta Kitab Suci di lingkungan umat Kristiani (Katolik pada khususnya). Harapan utama ialah agar umat semakin mengenal, membaca, merenungkan dan mewujudkan ajaran-ajaran Kitab Suci di dalam hidup, sehingga dapat tercapai suatu tahapan, di mana Kitab Suci akan menjadi bagian integral dari spiritualitas pribadi, keluarga dan umat, yang otomatis akan mempengaruhi hidup dan

karya umat beriman itu sendiri. Perlu diperhatikan di sini, bahwa pelayanan ini tidak menyentuh aspek-aspek pastoral yang berkaitan langsung dengan organigram pelayanan parokial. Komunitas SVD hanya mengambil peranan kalau diminta oleh paroki-paroki.

- b) **Gerakan Awam Misioner.** Sejalan dengan keputusan Kapitel Jendral XVII, 2012, kelompok awam Soverdia Batam berbenah diri. Tahun 2013 disepakati sebagai tahun formasi (pendidikan) para anggota. Ada empat tema pokok yang diusung dalam empat kali pertemuan (week-end), yakni (1) Warisan Spiritualitas Generasi Pendiri, (2) Spiritualitas Misioner Gereja, (3) Hidup dan Karya Misi SVD Masa Kini, dan (4) Awam Misioner. Para peserta diarahkan untuk lebih mengenal spiritualitas dan misi SVD sejak generasi pendiri hingga kini, serta memahami tanggung jawab misioner yang perlu dijalannya sebagai umat Katolik. Sasaran terjauh ialah, agar para anggota gerakan awam misioner ini dapat menjadi rasul-rasul awam, partner handal misionaris SVD di masa mendatang.
- c) **Pelayanan spiritualitas umum, doa dan devosi.** Kendatipun belum memiliki fasilitas yang memadai, Bible Center tidak sepi dari kegiatan. Ada banyak orang yang menggunakannya sebagai tempat pembinaan iman. Komunitas SVD menawarkan pelayanan pendampingan rohani, doa dan devosi. Secara tradisional, misa Jumat Pertama dan Senin Ketiga selalu diselenggarakan. Demikian juga adorasi silih dosa pada hari Kamis sebelum Jumat Pertama. Sementara itu, digiatkan dua macam devosi yang populer dihayati di seluruh dunia, yakni Maria Bunda Penolong Abadi (*Mary, Mother of Perpetual Help*) dan Kerahiman Ilahi (*Divine Mercy*).
 - **Maria Bunda Penolong Abadi:** diwujudkan dalam seri novena pada hari Rabu. Satu seri dijalankan selama sembla hari Rabu berturut-turut, yang akan dilanjutkan pada seri berikut. Diperkirakan dalam satu tahun ada tiga atau empat seri novena.
 - **Kerahiman Ilahi:** pengajaran dan pendalaman tentang Kerahiman Ilahi yang mencakupi tiga tema, yakni (1) Kerahiman Ilahi dalam Kitab Suci, (2) Spiritualitas Gerakan Kerahiman Ilahi, dan (3) Pelayanan Misioner Gerakan Kerahiman Ilahi. Masing-masing tema dibicarakan dalam bulan Januari, Februari dan Maret, yang akan dipuncaki dengan Ekaristi Kerahiman Ilahi pada hari Minggu sesudah Paskah. Sedangkan praktek kerahiman Ilahi secara individu dibantu dengan penyebaran brosur doa dan sebagainya.
- d) **Pusat Animasi Misi dan Kaderisasi Rasul Awam.** Walaupun belum ada langkah-

langkah konkrit, di masa depan Bible Center bisa menjadi pusat studi dan kaderisasi kaum awam, istimewa untuk bidang-bidang sosial, ekonomi dan politik. Studi ilmiah, seminar dan diskusi bisa dirancang untuk meningkatkan *mission awareness* kaum awam dalam aneka bidang kehidupan. Ketika mempersiapkan Sinode Keuskupan Pangkalpinang, 2012, temuan tim peneliti sangat menarik, yakni “Umat Paroki St. Petrus Lubuk Baja itu sudah berkomunio tetapi belum bermisi” (Angus, A, 2011). Temuan ini secara tidak langsung menampar karya pelayanan SVD di pulau ini. SVD sukses membangun komunitas umat tetapi belum cukup berhasil menularkan semangat misi yang justru menjadi identitas tarekat. Maka karya animasi misi menjadi sebuah sumbangan yang bagus untuk memperkaya khazanah rohaniah umat di tempat ini.

- e) Pelayanan-pelayanan kategorial lain seperti komunitas internasional serta kelompok-kelompok umat lain diselenggarakan dalam frame pelayanan pastoral paroki St. Petrus, Lubuk Baja, karena pihak keuskupan menegaskan, bahwa bidang ini masuk dalam bingkai pastoral paroki. Dengan kata lain, komunitas SVD hanya akan mengambil bagian kalau diminta oleh pihak paroki.

Upaya redefinisi peranan misi komunitas ini secara sepintas bisa dilihat sebagai sebuah *struggle for life*, namun jika dengan seksama didalami dan direnungkan, akan nampak sebuah pendalaman spiritualitas misi garis depan (*frontier*). Setelah proses *discernment* yang lama dan tenang, penulis bahkan berani untuk mengatakan, bahwa berakhirnya kesepakatan kerja antara Keuskupan Pangkalpinang dan Provinsi SVD Jawa, merupakan sebuah tantangan penerapan semangat *passing over* yang begitu sering dilihat sebagai kunci perwujudan hakekat kita sebagai tarekat misi perintis. Dengan demikian, pengalaman ini dapat diberi wajah baru, beralih dari kepahitan emosional menuju pemurnian spiritualitas misi dan implementasinya.

3. TANTANGAN DAN HARAPAN

Kendatipun ada titik terang yang menampakkan diri di ufuk batas pandang manusia, tetap ada tantangan dan harapan yang perlu diangkat.

- a) Dalam prospek terbentuknya masyarakat ekonomi ASEAN, Batam akan berperan sebagai sebuah sentra ekonomi yang menarik banyak orang untuk turut serta menikmati kue pembangunan ekonomi. Wajah internasional masyarakat menjadi

peluang misi untuk kamu migran dan etnis minoritas. Mengingat area misi ini adalah domain pastoral gereja lokal, pihak pimpinan tarekat perlu berinisiatif untuk membicarakan tema pelayanan internasional dengan pihak keuskupan, sehingga eksistensi pelayanan internasional di Bible Center saat ini bisa menjadi tanggung jawab misionaris SVD.

- b) Pembangunan fisik Bible Center perlu dipercepat sehingga ada fasilitas yang memadai untuk mewujudkan pelayanan misioner, sesuai dengan visi dan misi yang diusung.
- c) Di samping sarana fisik, *soft-ware* yang menjadi kunci terwujudnya visi dan misi perlu diperkuat, dalam rupa personel yang *qualified* di bidang Kitab Suci dan spiritualitas misi.

* * * *

Krisis, alienasi dan determinasi misi yang dialami oleh Komunitas SVD Batam kiranya menjadi sebuah pembelajaran bagi komunitas Provinsi SVD Jawa secara keseluruhan. Eksistensi komunitas SVD Batam hanya bisa dipelihara kalau semua pihak yang berperan, mempertemukan visi dan membaharui komitmen pelayanan misi di tempat ini. Ibarat sebuah *test-case*, kasus SVD Batam dapat menjadi preseden bagi generasi misionaris di masa depan. Namun kesadaran pokok yang harus dijaga tetap sama, yakni: apapun yang kita lakukan, semuanya adalah demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan manusia.

***P. Aurelius Pati Soge, SVD adalah Master di bidang Komunikasi dan Direktur Bible Center di Batam.**